



Kesenjangan Moral *In Document* Dan Moral *In Action*: Praktik Pendidikan Moral Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Malang

Prastyo Adi Nugroho

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Corresponding author: prasyoadinugroho1993@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis praktik pendidikan moral dalam organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Proses pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data merujuk Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi. Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti menggunakan member cek dan peningkatan ketekunan serta penambahan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan lembaga sosial yang menjalankan peran Pendidikan Moral secara visioner, idealis dan praktis. Pendidikan moral *in document* tertuang pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PSHT. Pendidikan moral dilaksanakan dengan dua tipe, yaitu *reflektif thinking* dan tindakan otoritatif. Secara praktis pendidikan moral di Persaudaraan Setia Hati Terate berada pada *front stage* dalam drama turgi sosial, sebagai tindakan adaptif terhadap sosial order. Sehingga secara empiris, tindakan moral praktis anggota PSHT adalah *imperative hypotheses problematic*. Pendidikan moral pada Persaudaraan Setia Hati Terate memerlukan waktu dan penanganan inventif untuk menumbuhkan kesadaran moral.

Kata kunci: : Pendidikan Moral, Reflektif Thinking, Tindakan otoritatif

Abstract

This article aims to analyze the practicality of moral education in the Pencak Silat organization Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). The study used a qualitative design with a phenomenological approach. Processes of collecting data are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques refer to Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, verification. To ensure the data credibility, researcher used member checks and increased persistence and addition of literature. Results showed that the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) is a social institution that carries out the role of Moral Education in a visionary, idealistic and practical way. Moral guidance in the document is contained in the Articles of Association and Bylaws of PSHT. Moral education is carried out in two types, namely reflective thinking and authoritative action. Practically, moral education at Persaudaraan Setia Hati Terate is at the front stage in the social dramaturgy, as an adaptive action against the social order. The practical moral actions of PSHT members are imperative hypotheses problematic. Moral education at the Setia Hati Terate Brotherhood requires time and inventive handling to foster moral awareness.

Keywords: Moral Education, Reflective thinking, Authoritative action

History:

Received : 25 Februari 2024

Revised : 10 Maret 2024

Accepted : 23 April 2024

Published : 25 Mei 2024

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



1. PENDAHULUAN

Praktik pendidikan moral menempati posisi sebagai konsekuensi atas formula instrumental pendidikan moral. Secara praktis, moral mengacu pada ukuran baik atas sikap atau tindakan yang tampak mata dari seseorang. Meskipun istilah moral selalu terkait dengan baik-buruknya manusia sebagai manusia (Magnis-Suseno, 1987), namun *term* yang digunakan sebagai respons atas tindakan tidak baik adalah amoral. Pada posisi selanjutnya, pendidikan moral menjadi sebuah sarana pengembangan diri yang disusun secara sistematis untuk mencapai posisi bermoral. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menempatkan posisi sebagai pihak yang berperan dalam pendidikan moral. Sebagaimana tujuan penyelenggaraan PSHT yaitu mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (ADART-PSHT, 2021). Mempertimbangkan isu degradasi moral yang banyak didiskusikan (Alia et al., 2020; Nasution & Jazuli, 2020; Prihatmojo & Badawi, 2020) maka investigasi terhadap praktik pendidikan moral pada PSHT perlu dilaksanakan.

Secara faktual PSHT syarat dengan konflik, dimana secara terburu-buru akan dapat dinilai bahwa organisasi ini berada pada posisi yang berbeda dengan Pendidikan moral. Sebagaimana peristiwa di Madiun, masing-masing anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terekam berkonflik dengan Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), keduanya terlibat dalam tindakan ancaman dengan senjata, penganiayaan, dan penghancuran terutama pada hari peringatan malam 1 suro (Wiranegara, 2020). Selain itu, dalam tubuh PSHT pun tidak terlepas konflik yang berlangsung beberapa tahun terakhir ini. Konflik internal PSHT berhasil di-identifikasi, diantaranya terdapat perbedaan pendapat terkait keputusan pemilihan ketua umum pada tahun 2016. Meskipun telah disahkan ketua umum yang baru, namun ini menjadi pemicu konflik lanjutan yaitu kudeta untuk memecat Ketua Majelis Luhur, Sekretaris Majelis Luhur dan Ketua Umum yang sah, kemudian mengangkat ketua majelis luhur dan ketua umum PSHT yang baru pada tahun 2017. Konflik ini menjadi pemantik pecah belah organisasi PSHT, dimana terdapat kelompok yang mendukung ketua umum hasil musyawarah tahun 2016 dan kelompok yang mendukung hasil putusan tahun 2017, ditambah lagi terjadi deskriminasi yang dilakukan masing-masing pendukung terhadap praktik latihan pencak silat satu sama lain (Ishmah, 2020).

Beberapa penelitian lain justru menguatkan bahwa PSHT merupakan pelaku pendidikan moral. Sebagaimana Hidayah, (2020) yang berhasil memetakan pendidikan akhlak dengan PSHT sebagai sarannya. Begitu pula dengan Pramesti, (2020) mendiskusikan implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat, serta Rochman, (2020) yang melaporkan upaya pendidikan Islam pada PSHT di Ponorogo. Bahkan Wibowo & Satwika (2019) melaporkan terkait relevansi praktis pendidikan anggota PSHT dengan mentalitas positif siswa. Mufarriq (2021) melaporkan bahwa, pembentukan karakter pemuda dapat melalui latihan pencak silat PSHT Komisariat UGM yang berlandaskan pada panca dasar, yaitu: persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Sedangkan karakter pemuda yang mampu dibentuk berupa: sopan santun, disiplin, berani, sederhana, cinta tanah air, serta berbakti kepada orangtua, negara dan agama. Dimensi moralitas pada organisasi PSHT menunjukkan terdapat kesenjangan yang memisahkan antara tindakan yang mengarah pada term amoral dan upaya pendidikan yang mengarah pada term bermoral. Impact positif sebagaimana penelitian diatas diperkuat dengan penelitian Sin & Ihsan (2020) yang melaporkan signifikansi pendidikan moral melalui Pencak Silat terhadap perubahan positif personal siswa.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) PSHT yang terbit tahun 2021, Organisasi pencak silat ini secara ideal menunjukkan keberpihakan yang positif atas pembentukan moral seseorang. Komitmen PSHT dalam pendidikan moral terepresentasi pada

pernyataan “mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.” Pernyataan ini mengarahkan konsentrasi organisasi pada pengawalan entitas moral seseorang baik pada ranah metafisis maupun ranah empiris. Namun beberapa temuan hasil penelitian dan observasi menunjukkan terdapat situasi yang berbanding terbalik dengan ide pendidikan moral *in document*. Untuk itu pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kesenjangan pendidikan moral ranah *in document* dan *in action* dalam PSHT? Dengan demikian kajian ini berusaha untuk menganalisis praktis pendidikan moral dalam organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Malang dengan mempertimbangkan aktivitas peneliti dalam organisasi PSHT di Kota Malang. Mengingat *term* moralitas merujuk pada sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah (Bertens, 1992:7), maka penelitian ini diupayakan mampu mengidentifikasi aspek moralitas pada praktik pendidikan moral PSHT. Mempertimbangkan konsepsi moralitas yang sifatnya memiliki keterkaitan baik-buruknya manusia sebagai manusia (Magnis-Suseno, 1987), maka penelitian ini diasumsikan mampu mengidentifikasi kategori baik dan buruk tersebut sebagai bentuk dimensi moralitas praktis.

2. METODE

Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Posisi peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data, karena fenomenologi mendorong peneliti untuk menjadi partisipan dalam kegiatan pendidikan moral Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Malang. Proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dimulai sejak peneliti bergabung dalam organisasi PSHT cabang Malang dengan status sebagai pelatih. Subjek penelitian terdiri atas enam orang, dua diantaranya adalah perempuan dan empat lainnya laki-laki. Peneliti melakukan observasi pada Pelatih PSHT di lokasi latihan Komisariat Universitas Negeri Malang. Penelitian dilakukan tahun 2020 dengan memfokuskan pencarian pada aspek landasan ideal dan praktis proses pendidikan moral PSHT melalui dokumen penting seperti Anggaran Dasar dan Rumah Tangga PSHT dan Buku I serta Buku II PSHT cabang Malang. Wawancara dan dokumentasi dilakukan sebagai sarana untuk mengklarifikasi hasil observasi. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dengan Teknik *coding* sebagaimana Miles dan Huberman. Pada tahap lanjut Teknik analisis data Miles dan Huberman menjadi rujukan sentral bagi proses penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Proses tahapan analisis data dilakukan sejak pertama kali peneliti memperoleh data hasil observasi, dan proses verifikasi dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Proses ini berlangsung terus menerus hingga data bersifat jenuh. Untuk memastikan kredibilitas data, langkah pertama yang diambil meliputi member cek dalam bentuk wawancara dengan pelatih/Pembina PSHT. Kedua, peningkatan ketekunan peneliti pada literatur ilmiah yang relevan dengan temuan penelitian dilapangan. Hal ini memerlukan *effort* yang berkesinambungan karena menyesuaikan temuan terakhir penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah lembaga sosial yang memfokuskan diri pada kegiatan olahraga. Ki Hadjar Hardjo Utomo adalah inisiator pendirian organisasi ini pada tahun 1922, kemudian pada kongres pertama PSHT di Madiun tahun 1948 disepakati nama organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Pada tanggal 18 Mei 1948, PSHT berkontribusi pada pendirian Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Menurut data Humas PSHT (2016), Organisasi PSHT memiliki anggota sekitar 7 juta orang, 236 cabang di kabupaten/kota Indonesia, 10 komisariat di perguruan tinggi dan 10 komisariat luar negeri. PSHT cabang Malang memiliki 7 komisariat meliputi

Komisariat Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, SMA Negeri Ngantang, dan Komisariat Karangploso. Penyelenggaraan pendidikan atau pembinaan di organisasi PSHT cabang Malang meliputi aspek pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan, kebahagiaan, dan kebenaran (Akbar, 2012). Untuk mendukung hal tersebut, terdapat 2 kelompok materi yaitu kelompok pencak silat ajaran yang terdiri dari 1) senam massal; 2) senam dasar; 3) jurus; 4) senam; 5) jurus toya, 6) jurus belati, dan 7) kuncian. Kelompok kedua adalah kelompok pencak silat prestasi, dimana tujuan pendidikan atau pembinaan adalah untuk mengikuti kejuaraan atau ajang olahraga. Materi pendidikan meliputi pencak silat tanding dan pencak silat seni. Komisariat Universitas Negeri Malang memiliki konsentrasi penuh pada tercapainya regenerasi atlet pencak silat baik tanding maupun seni.

Selain itu PSHT juga mengajarkan beberapa ajaran kerohanian. Organisasi memberi nama dengan istilah ke-SH-an. Inti pendidikan ke-SH-an adalah menumbuhkan kesadaran atas posisi diri individu ditengah komposisi masyarakat yang beragam. Pendidikan ke-SH-an juga berkonsentrasi pada upaya menumbuhkan kesadaran hubungan antara diri individu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana pernyataan "...memahami dirinya sendiri dan hati nuraninya, bahwa manusia dapat dihancurkan...tetapi...tidak dapat dikalahkan selama manusia itu setia pada hatinya sendiri dan tidak ada kekuatan apa pun di atas manusia yang bisa mengalahkan manusia kecuali kekuatan Tuhan Yang Maha Esa (ADART-PSHT, 2021)." Proses pendidikan pada aspek ini direalisasikan menggunakan pendekatan *reflective inquiry* dan *situated cognition*. Aktivitas tampak mata pendidikan ke-SH-an adalah *forum group discussion* antara pelatih/pembimbing kepada siswa atau anggota PSHT yang lebih muda. Pendidikan ke-SH-an merupakan konsekuensi atas tujuan yang ditetapkan organisasi, karena didorong atas upaya pengawalan indikator pencapaian tujuan PSHT agar terepresentasi pada setiap anggota.

Pendidikan jasmani dan ke-SH-an merupakan upaya membentuk kompetensi aktual anggota PSHT. Setiap anggota resmi PSHT, menempatkan kompetensi aktual sebagai komponen yang mampu menjalankan fungsi mewujudkan misi besar organisasi. Humas PSHT (2016) menerjemahkan misi besar organisasi adalah sebagai ajaran dan gerakan budi pekerti luhur, dimana anggota PSHT harus berpartisipasi merealisasikan "*memayu hayuning bawana*." Frasa tersebut mengarah pada upaya menjaga keindahan dunia. PSHT menarasikan "*memayu hayuning bawana*" sebagai upaya mengeneralisasi kompleksitas tujuan PSHT. Pada posisi ini keberadaan PSHT memiliki relevansi dengan pernyataan teks Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 berkaitan dengan tujuan didirikannya negara Indonesia, yaitu ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Pendidikan Moral *In Document*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan lembaga sosial yang menjalankan peran Pendidikan Moral secara visioner, idealis dan praktis. Pertama, kategori visioner ditetapkan berdasarkan telaah pada teks Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PSHT (2021). Teks Mukadimah menerangkan secara ringkas visi organisasi PSHT. Visi tersebut merepresentasikan adanya dua hal yang menjadi motif penyelenggaraan Organisasi. Visi tersebut terdiri atas pendidikan fisik berupa olah raga dan pendidikan kesadaran atas entitas metafisis yang berada didalam individu yang disebut dengan kerohanian. Berikut paparan singkat Mukadimah PSHT,

"Pencak silat salah satu ajaran SETIA HATI TERATE dalam tingkat pertama berintikan seni olah raga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan dari kebenaran terhadap setiap penyerang, dalam pada itu SETIA HATI sadar dan yakin bahwa sebab utama dari segala rintangan dan malapetaka serta lawan kebenaran hidup

yang sesungguhnya bukanlah insan, makhluk atau kekuatan yang diluar dirinya. Oleh karena itu pencak silat hanyalah suatu syarat untuk mempertebal kepercayaan kepada diri sendiri dan mengenal diri pribadi (ADART-PSHT, 2021).”

Visi diatas memberikan konsepsi *because of motive* atas latihan fisik yang dijalani anggota PSHT yaitu mampu mengenal diri sendiri. Dengan kata lain, latihan fisik yang dijalani anggota PSHT menjadi sarana untuk menyadari aspek-aspek yang menjadi poin positif dan negatif pada diri sendiri. Tujuan dari mengenal diri adalah agar anggota PSHT tidak menempatkan sebab atas persoalan tertentu dengan sembarangan, karena pendiri PSHT merumuskan bahwa sebab atas persoalan yang tampak mata adalah berasal dari diri pribadi anggota PSHT. Secara tersirat pendiri PSHT memberikan saran bahwa anggota PSHT tidak diperkenankan menyalahkan aspek lain diluar dirinya atas persoalan yang terjadi. Sebagaimana *Hadist* Bukhari dan Muslim yang artinya “...Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan...” dari potongan *hadist* tersebut dapat diperoleh poin penting yaitu, tindakan praktis memiliki korelasi positif dengan ide, begitu pula *because of motive* berbanding lurus dengan tindakan praktis.

Kedua, kategori idealis mengarah pada *statement* mengenai tujuan diselenggarakannya organisasi PSHT yang dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) PSHT (2021). Tujuan diselenggarakannya organisasi PSHT adalah “...mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (ADART-PSHT, 2021).” *Statement* tujuan penyelenggaraan organisasi PSHT tersebut merepresentasikan idealisme yang diusung organisasi guna membentuk manusia ideal. Indikator manusia ideal PSHT adalah 1) berbudi luhur; 2) Tahu Benar dan Salah; 3) Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tiga indikator manusia ideal PSHT pada satu sisi tidak memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan visi PSHT yaitu

“seni olah raga pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan dari kebenaran terhadap setiap penyerang.”

Mempertimbangkan jika individu memiliki *power* yang lebih banyak dari pada individu lain maka akan ada kecenderungan melakukan kesalahan (Ridwan, 1996). Sehingga perlu adanya kesadaran dan kontrol untuk berada pada posisi berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Narasi organisasi PSHT “...mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” adalah idealisme organisasi. Mempertimbangkan Bactiar (2016) dan Ridwan (1996) mengenai efek *power* atau kekuasaan yang berlebih pada kemunduran atas kontrol diri maka konsep berbudi, tahu benar dan salah, serta beriman adalah keniscayaan yang memerlukan *effort* untuk sampai pada tahap realitas. Aspek dimensi moral digambarkan dengan “menjadi manusia berbudi pekerti luhur” sebagai representasi moralitas atas tindakan praktis. Sehingga aspek “tahu benar dan salah serta beriman,” merupakan adalah representasi tindakan praktis anggota PSHT dan sosial order. Merujuk Permandeli (2015), tiga narasi ideal ini adalah area individu mencapai tahap *dadi wong* Setia Hati Terate. Indikator “tahu benar dan salah serta beriman” jika benar-benar dipahami oleh setiap anggota PSHT, maka dimensi karakter yang dimiliki mengalami perkembangan dari moral *knowing* menuju moral *feeling* (Lickona, 2000). Sehingga dalam organisasi PSHT, narasi tentang apa dan bagaimana tahu benar-salah itu serta apa dan bagaimana beriman itu termasuk kategori dimensi idealitas dalam filsafat Pancasila (Kaelan, 2000).

Dimensi idealitas dalam kajian filsafat memerlukan penanganan lanjutan, yaitu diturunkan menjadi instrumen-instrumen berbentuk sosial order. Komponen instrumen sosial order PSHT bisa dikatakan sebagai peraturan tertulis yang timbul atas ketentuan pada dimensi idealitas. Instrumen yang dimaksud termuat dalam dokumen “Wasiat Setia Hati Terate” yang meliputi kewajiban, larangan dan *pepacuh*. Hal-hal berkaitan dengan kewajiban 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Berbakti kepada orang tua dan gurunya; 3) Menjaga nama baik Setia Hati Terate; 4) Bersifat kesyatriya dan tetap pendirinya; 5) Berdiri di atas garis keadilan, kebenaran dan tidak boleh memihak sebelah; 6) Berani karena benar takut karena salah; 7) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya; 8) Menjaga ketentraman, menjunjung tinggi Nusantara dan Bangsa Indonesia dengan penuh kecintaan dan kesetiaan hatinya; 9) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri; 10) Membuktikan sebagai bangsa yang merdeka; 11) Kekal dalam persaudaraan dan menguatkan sifat tolong menolong di antara sesama anggota Setia Hati Terate, Bangsa Indonesia dan umat manusia pada umumnya (ADART-PSHT, 2021).

Wasiat Setia Hati Terate berisi larangan meliputi, 1) Memberi pelajaran Pencak Silat tanpa surat mandat dari Pengurus Pusat; 2) Sombong dan membuat sakit hati sesamanya; 3) Menunjukkan kepandaianya dimana tidak berguna; 4) Menunjukkan kepandaianya di muka umum, sehingga membuat sakit hati orang lain; 5) Menerima segala sesuatu yang tidak sah (ADART-PSHT, 2021). Larangan ini berisi hal-hal yang menyangkut upaya *preventif* terjadinya pertentangan antar sesama manusia. Namun demikian, meskipun PSHT mengkategorikan 5 hal ini sebagai sebuah kesalahan besar, disisi lain larangan berupa “*pepacuh*” diposisikan sebagai indikator manusia tak berbudi jika ada anggota yang melanggarnya. Poin-poin dalam “*pepacuh*” meliputi, 1) Merusak *Pagar Ayu* dan *Poros Ijo*; 2) Merampas dan memiliki hak orang lain; 3) Berkelahi dengan sesama Warga Setia Hati Terate (ADART-PSHT, 2021). Beberapa hal diatas adalah realisasi atas dimensi idealitas PSHT dan bentuk turunannya yaitu berupa instrumen moral.

Ketiga, kategori praktis berkenaan dengan upaya pendidikan anggota PSHT untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi. Pendidikan didominasi dengan latihan fisik berupa olah raga pencak silat. Dominasi latihan fisik ini didasari atas pernyataan dalam mukadimah yaitu,

“...manusia sebagai makhluk Allah Tuhan Semesta Alam, yang terutama hendak menuju ke keabadian kembali kepada Causa Prima titik tolak segala...namun tidak setiap insan menyadari bahwa apa yang di kejar-kejar itu telah tersimpan menyelip di lubuk hati nuraninya...SETIA HATI sadar meyakini akan hakiki hayati itu dan akan mengajak serta warganya menyikap tabir / tirai selubung hati nurani dimana “SANG MUTIARA HIDUP” bertahta. Pencak silat salah satu ajaran SETIA HATI TERATE dalam tingkat pertama berintikan seni olah raga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan dari kebenaran terhadap setiap penyerang, dalam pada itu SETIA HATI sadar dan yakin bahwa sebab utama dari segala rintangan dan malapetaka serta lawan kebenaran hidup yang sesungguhnya bukanlah insan, makhluk atau kekuatan yang diluar dirinya...(ADART-PSHT, 2021)”

Pernyataan pada mukadimah diatas menandakan bahwa PSHT bergerak dengan nilai religiusitas dan menyadari posisi manusia sebagai hamba atas causa prima, Allah Tuhan Semesta Alam. Kemudian Pencak Silat memiliki posisi sebagai sarana bagi anggota untuk lebih memahami posisi diri atas situasi tersebut. Pada tahap berikutnya PSHT berusaha mengajak para anggotanya untuk secara bersama-sama mencari jalan menuju ridha Allah.

Maka dari itu, pendidikan fisik berupa olah raga pencak silat di jadikan sarana pertama untuk melatih anggota PSHT mengenal diri pribadinya. PSHT meyakini bahwa dalam upaya menggapai ridha Allah melaksanakan “*memayu hayuning bawana*”, individu tersebut akan menemui rintangan.

Namun, PSHT berupaya melakukan reposisi rintangan itu bukan sebagai masalah diluar diri individu, melainkan representasi atas pribadi individu tersebut yang masih memiliki masalah bahkan menjadi masalah. Sehingga dalam penyelesaian masalah yang tampak diluar diri individu tersebut, terlebih dahulu anggota PSHT memperbaiki dirinya. Pada bagian ini, di-isyaratkan bahwa setiap anggota PSHT diharapkan saling membantu mencapai tahap manusia ideal. Upaya ini dimulai dengan bimbingan latihan secara fisik dan self improvement. Aspek ini menjadi kompetensi aktual individu untuk mengupayakan ridho Allah. Secara singkat, mekanisme perkembangan individu menjadi manusia ideal PSHT adalah terjadi pergerakan yang mulanya berbentuk moral *knowing* menuju moral *feeling*, kemudian moral *action* (Lickona, 2000).

Pendidikan Moral In Action

Secara faktual, pendidikan moral dilaksanakan dengan dua tipe, yaitu *reflektif thinking* dan tindakan otoritatif. Langkah-Langkah dalam Melakukan Pendidikan Moral antara lain: melalui keteladanan, ajang ke-SH-an, dan penegakan peraturan. 1) Keteladanan ditunjukkan pelatih kepada siswa-siswi PSHT pada jadwal latihan dengan menempatkan diri sebagai model yang dapat dicontoh bahkan harus dicontoh. *Self modeling* yang dilakukan pelatih meliputi aspek-aspek kedisiplinan, ketaqwaan, dan kesopanan. 2) Ajang ke-SH-an merupakan kegiatan berbentuk forum discussion satu arah yang dilakukan pelatih senior atau warga tingkat II kepada warga tingkat I dan siswa. Nilai moral yang ditanamkan melalui ajang ke-SH-an meliputi nilai kasih sayang, hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua, dan setia kepada hati nurani atau setia kepada suara hati. 3) Penegakan Peraturan merupakan tindakan kontrol kepada siswa PSHT agar aktivitas yang dilakukan relevan dengan prinsip-prinsip yang tertulis dalam ADART PSHT. Peraturan yang telah disepakati bersama antara pelatih dan siswa, menjadi acuan untuk menentukan situasi pembinaan atau pendidikan moral. Dari kesepakatan tersebut seluruh peserta latihan pencak silat termasuk pelatih harus mentaati dan mematuhi peraturan selama latihan.

Hasil observasi menunjukkan dua temuan penting. Pertama, berdasarkan hasil wawancara, penegakan peraturan ini dimaksudkan untuk beberapa tujuan, antara lain menumbuhkan kesadaran siswa terkait tanggung jawab, membina pentingnya kejujuran dan mengawal tumbuhnya sikap menjaga amanah, serta kedisiplinan. Asumsi pelatih pencak silat PSHT terkait penegakan peraturannya ini adalah mampu menumbuhkan kebiasaan untuk berdisiplin diri. Kedua, berdasarkan pengamatan, ketentuan-ketentuan di atas dilaksanakan dengan standar yang bervariasi, tergantung faktor “siapa pelatih yang bertugas.” Standar yang bervariasi ini menimbulkan kesenjangan antara prinsip pendidikan moral *in document* dan pendidikan moral *in action*. Karena pelaksanaan pendidikan moral hanya melaksanakan sebagian kecil dari moral *in document*, seperti disiplin dan bertanggung jawab. Variasi standar pendidikan moral ini berimplikasi pada pengabaian instrumen sosial order PSHT.

Disamping adanya variasi standar pelaksanaan pendidikan moral, terdapat pula perbedaan orientasi tindakan sebagian pelatih ketika sedang bertugas dengan ketika tidak bertugas. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa point-point langkah pendidikan moral yang berisi pemberian teladan dan internalisasi nilai melalui ajang ke-SH-an memiliki perbedaan yang signifikan dengan aktivitas sehari-hari pelatih. Pada setting pembinaan fisik berupa pencak silat, pelatih PSHT menampilkan sikap tegas dalam mengawal peraturan bahkan memberikan konsekuensi atas kesalahan secara berlebih. Konsekuensi tersebut meliputi tindakan memukul dan/atau menendang perut, dada dan punggung tergantung “siapa pelatih yang bertugas”. Selain tindakan konsekuensi tersebut, beberapa pelatih juga menerapkan konsekuensi hukuman fisik seperti push up, Squat jump, rol depan/belakang, lari mengitari lapangan dengan hitungan tertentu tergantung “siapa pelatih yang bertugas”.

Kesenjangan Praktik Pendidikan Moral

Secara faktual pendidikan moral di Persaudaan Setia Hati Terate berada pada *front stage* dalam dramaturgi sosial. Hal ini didasarkan atas temuan bahwa terdapat pelatih PSHT yang tidak terjadwal masuk pada *setting* latihan fisik kemudian ia menunjuk salah satu siswa PSHT untuk berdiri dan membuat klaim bahwa siswa tersebut telah merokok pada beberapa hari sebelum latihan. Pelatih tersebut memberikan pukulan ke bagian dada dan tendangan ke bagian perut siswa tertuduh tersebut sebelum melakukan konfirmasi. Tindakan ini segera direspon oleh pelatih senior dengan meleraikan bernegosiasi sesama pelatih. Point permasalahan yang diangkat tersebut berbanding terbalik dengan sisi *back stage* pelatih. Karena peneliti menemukan bahwa pelatih PSHT yang tidak terjadwal tersebut adalah perokok aktif, dan ia merencanakan akan datang ke lokasi latihan PSHT “menghajar” siswa PSHT karena sedang mengalami masalah. Temuan situasi ini, menandakan terdapat perbedaan antara moral *in document* dan moral *in action*. Sikap tegas bahkan brutal dari pelatih dilaksanakan dengan mengatasnamakan peraturan yang telah disepakati dan visi-idealisme PSHT yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati, berbanding terbalik dengan sisi *back stage*. Tindakan pendidikan moral oleh Pelatih PSHT ini di-identikan sebagai tindakan adaptif terhadap sosial order, dan mengarah pada karakteristik *bipolar*.

Dramaturgi dipelopori oleh Ervin Goffman sebagai representasi atas kenyataan diri individu. Ia membuat pengandaian atas kehidupan individu sebagai sandiwara. Goffman membagi wilayah sandiwara ini menjadi dua yaitu *front stage* dan *back stage*. *Front stage* meliputi aspek *setting*, penampilan diri, dan komponen pelengkap untuk mengekspresikan diri. Sedangkan *back stage* adalah *the self*, yaitu kegiatan pelaku yang tidak tampak mata berfungsi mendukung keberhasilan *acting* atau penampilan diri. Misi utama kaum dramaturgi adalah memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka (Musta'in, 2010). Hal ini didukung atas kesimpulan sebuah penelitian, “...dramaturgi harus dilakukan saat pelaksanaan pembinaan... (Mahardi, 2018).” Dramaturgi dinilai sukses dalam poses *marketing* di Nigeria sekalipun tindakan *marketer* adalah berbohong pada *customer* (Onipede & Fanala, 2021). Sebagaimana D'Cruz (2022) yang menyatakan,

“...does dramaturgy determine the way space and time are handled in a performance, and so the context and the audience too? We can probably answer these questions with ‘yes, but...’”

Dramaturgi menempati posisi penting dalam rangka mendorong aktivitas organisasi untuk bergerak sesuai tujuan yang ditetapkan atau melebihi ekspektasi.

Mempertimbangkan dengan seksama tindakan aplikasi pendidikan moral pelatih PSHT sebagaimana moral *in document*, baik yang tampak mata maupun tidak tampak mata (*back stage*) maka kecil kemungkinan untuk sampai pada posisi moral *worth*. Hal ini di identikan berdasarkan pernyataan,

“...what is important for an actions having moral worth is that the agent is motivated by a moral concern, such as a concern for doing what is morally right. That is, the agent's object of concern must contain a moral concept... (Lorentzon, 2021).”

Sikap tegas bahkan brutal dari pelatih PSHT dalam rangka menegakkan peraturan identik dengan moral *concept view*. Sedangkan motif tindakan yang tidak memiliki relevansi dengan moral *concept view* adalah *non-moral concern*. Sebagaimana pernyataan, “...the agents motivation to perform the action is explained by his recognition of the relevant moral facts (Lorentzon, 2021)” pelatih/pembina

PSHT haruslah memiliki motif yang relevan atas tindakan moral *in action* sebagai indikator moral worth.

Pendidikan moral yang tertuang dalam moral *in document* organisasi PSHT mengarahkan diskusi Emanuel Kant. Beranjak dari penolakan atas pertanyaan “apa yang membuat manusia baik?” menjadi “apa yang baik pada diri manusia?” Sampailah pada *apriori* akal budi praktis yaitu “kehendak baik” sebagai inti pemikiran etika Kant (Dahlan, 2009; Gusmian, 2014; Muthmainnah, 2018; Noor, 2010). Sifat *apriori* adalah melampaui pengalaman. Maka narasi moral dalam dokumen AD&ART PSHT telah dianggap baik dan benar tanpa harus dibuktikan secara empiris. Kasualitas moral *in document* PSHT relevan dengan konsepsi “putusan.” Unsur pembentuk putusan terdiri atas Pertama, 1) kesadaran kesatuan; 2) kesadaran pluralitas 3) kesadaran totalitas; 4) realitas, 5) negasi; 6) pembatasan; 7) substansi- aksidensi; 8) sebab-akibat; 9) komunitas. Keempat; 10) kemungkinan dan kemustahilan; 11) eksistensi dan non-eksistensi; dan 12) keniscayaan (Dahlan, 2009; Muthmainnah, 2018; Noor, 2010). Kehendak baik dalam bentuk narasi moral *in document* memiliki konsekuensi sebagai rambu yang menjadi batas moral *concept view* (Lorentzon, 2021). Sehingga, kehendak itu baru baik apabila mau memenuhi kewajibannya (Effendi, 2020). Individu bersedia melakukan sesuatu karena kesediaan dan kesadaran bahwa harus melakukan sesuatu tersebut, tanpa adanya pertimbangan rasa senang atau tidak senang adalah definisi atas moral murni (Falikowski, 1990; Dahlan, 2009).

Hal ini menimbulkan persoalan perbedaan bentuk dari moralitas dan legalitas. Kant membuat perbedaan yang jelas, bahwa moralitas berkaitan dengan kesadaran batiniah atas kehendak baik dan kesesuaiannya dengan tindakan praktis. Legalitas diposisikan Kant sebagai relevan atau irelevan sebuah tindakan praktis dengan hukum atau norma lahiriah. Sifat relevan atau irelevan ini, menurut Kant belum berada pada posisi moral, sebab dorongan batin tidak menjadi pertimbangan penting (Gusmian, 2014). Untuk membedakan bahwa tindakan individu termasuk kategori moral atau hanya menjalankan peraturan, Kant menyampaikan konsep *imperative categories* (Dahlan, 2009; Gusmian, 2014). Dimana *imperative categories* menandakan situasi bahwa individu memiliki otonomi untuk mengaktifkan dorongan batin guna melaksanakan tindakan praktis, tanpa mempertimbangkan konteks tujuan tindakan tersebut (Achmad, 2022; Dahlan, 2009). Dalam artian, tindakan tertentu disebut moral apabila tindakan dilakukan atas kehendak individu dan sesuai dengan ketentuan “baik,” tanpa mempertimbangkan bahwa tindakan tersebut harus dilakukan karena “baik.” Andil besar atas tercapainya tindakan praktis moral *worth* adalah moralitas *otonom*.

Imperative categories menggambarkan situasi tindakan seseorang yang sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan dalam moral *view*. Sebagaimana pernyataan,

”...*Imperative categories* mewajibkan kita begitu saja, tak tergantung dari syarat apapun...perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan hanya karena wajib dilakukan...(Gusmian, 2014).”

Pernyataan diatas membawa pemahaman atas tindakan moral yang memiliki sifat *deontology* (Dahlan, 2009; Gusmian, 2014). Tindakan moral tidak dinilai berdasarkan konsekuensi atas tindakan, melainkan otonomi individu (Achmad, 2022; Dahlan, 2009). Tidak dapat dipungkiri, setiap individu juga memiliki kehendak baik berdasarkan persepsinya. Kant menyebut kondisi ini sebagai *maxime* (Dahlan, 2009), dimana setiap individu memiliki sikap-sikap dasar yang akan menentukan tindakan konkret. Tindakan bernilai moral apabila *maxime* yang melandasinya baik, dan bernilai amoral apabila *maxime* yang melandasinya tidak dalam kategori baik (Gusmian, 2014). *Imperative categories* di-identikan sebagai proses yang mencerminkan pemikiran umum tentang metode untuk merepresentasikan secara otentik *maxime* moral praktis dan kewajiban (Robinson, 2022). Maka dari

itu untuk sampai pada tahap *imperative categories* merupakan perihai yang sulit terealisasi (Ajvazi, 2022).

A priori atas prinsip moralitas PSHT adalah berupa kesadaran atas aspek-aspek moral yang telah ditetapkan, baik kesadaran kesatuan, pluralitas, maupun totalitas. Sehingga tindakan moral tampak mata harus memiliki relevansi atas kesadaran moral dan *maxime* yang baik. Dengan kata lain tindakan pelatih PSHT dalam melakukan pembinaan moral haruslah didasari atas kesadaran pada hati nurani. Namun, fakta dilapangan menunjukkan terdapat perbedaan antara proses pembinaan moral dengan *moral concern* yaitu pada aspek *maxime* yang mendasarinya. Proses pembinaan moral secara faktual tidak berada pada posisi *imperative categories* melainkan *imperative hypotheses problematic*. Tujuan tindakan pembinaan moral bukan karena tindakan itu memang harus dilakukan, melainkan hanya apa yang mungkin diinginkan setiap orang. Pelatih PSHT adalah anggota resmi organisasi PSHT, dan melekat pada dirinya hak dan tanggung jawab tertentu yang telah ditetapkan. Kompleksitas tanggung jawab tersebut digeneralisasi dengan frasa *memayu hayuning bawono*. Ketercapaian kewajiban tersebut tidak akan terealisasi jika organisasi tidak bisa mendeteksi *moral concern* anggotanya sebelum diresmikan. Karena dapat menimbulkan inkonsistensi atas moral *in document* dan moral *in action*.

PSHT perlu mendesain metode pembinaan moral terhadap setiap anggota resmi. Nasihat-nasihat dan diskusi *reflektif* pada ajang ke-SH-an tidak menimbulkan dampak yang signifikan pada kesadaran moral total dan *maxime* baik. Sebagaimana hadist “*Lisanul hal afshahu min lisanil maqal* (NU Online, 2011)” yang berarti keteladanan lebih berdampak dari pada sekedar untaian kata. Sehingga misi pendidikan moral yang menempatkan pelatih atau pembina PSHT sebagai subjek, perlu dipastikan ketuntasan kesadaran moral dan *maxime* sebelum mendapatkan kewajiban sebagai anggota resmi PSHT. Untuk itu pendidikan moral pada Persaudaraan Setia Hati Terate memerlukan waktu dan penanganan *inventif* untuk menumbuhkan kesadaran moral, baik kesadaran kesatuan, pluralitas, maupun totalitas.

4. SIMPULAN

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) PSHT tahun 2021, menyebutkan bahwa PSHT adalah organisasi menunjukkan keberpihakan pada pembentukan moral. Ditetapkan bahwa tujuan PSHT adalah mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan PSHT merepresentasikan upaya pembinaan intensif atas entitas moral seseorang baik pada ranah metafisis maupun ranah empiris. Namun situasi dilapangan berbanding terbalik dengan ide pendidikan moral *in document*. Anggota resmi organisasi PSHT tercatat melakukan beberapa tindakan yang tidak relevan dengan prinsip moral praktis, mulai dari tawuran, saling serang dengan organisasi lain atau bersikap tegas dan brutal pada proses pembinaan moral

5. DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Achmad, G. H. (2022). Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2, 324–339.
- Ajvazi, I. (2022). *Hume vs. Kant On the Nature of Morality*. Available at SSRN: [https://Ssrn.Com/Abstract=\(February 14, 2022\).](https://Ssrn.Com/Abstract=(February 14, 2022).), 10–27. <https://ssrn.com/abstract>
- Akbar, Deby Faisol. 2012. Buku I. Malang: Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Malang.
- Alia, S., O, N. R., Nurali, R., R, S. A., & Hamara, H. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89.

<https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Parapatan Luhur Tahun 2021
- Bactiar. (2016). Esensi Paham Konsep Konstitualisme Dalam Konteks Penyelenggaraan Sistem Ketatanegaraan. In *Jurnal Surya Kencana Satu : Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.32493/jdmhkdmdhk.v6i1.342>
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- D’Cruz, Glen. 2022. *Hauntological Dramaturgy: Affects, Archives, Ethics*. Inggris: Routledge
- Dahlan, M. (2009). Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 8 (1), 37. <https://doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1369>
- Effendi, R. (2020). Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 53–67. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2272>
- Falikowski, Anthony F. 1990. *Moral Philosophy: Theories, Skills, and Applications*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1990.
- Gusmian, I. (2014). Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik. *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 57. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1190>
- Hidayah, M. (2020). Pembinaan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar [Institut Agama Islam Negeri Tulungagung]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/16390>
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/35936>
- Ishmah, N. (2020). Dinamika Konflik Internal Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Cabang Surabaya. *Paradigma*, Vol 9 (No 1).

Jurnal Ilmiah

- Lorentzon, F. (2021). *Moral Worth , Moral Awareness , and Virtuous Motives*. Uppsala University.
- Magnis-Suseno, Frans. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahardi, O. K. (2018). Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Dan Anak Pustus Sekolah (Studi Kasus di Unit Pelaksanan Teknis Daerah Kampung Anak Negeri Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya). *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Mufarriq, M. U. (2021). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>
- Musta’in. (2010). Teori Diri: Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 269–283. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.154>
- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jf.31549>
- Nahdlotul Ulama. (2011) <https://www.nu.or.id/warta/santri-perlu-dibekali-ilmu-bermasyarakat-W6Wyz> (diakses 14 Maret 2022)
- Nasution, A. Y., & Jazuli, M. (2020). Menangkal Degradasi Moral Di Era Digital Bagi Kalangan Millenial. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(1), 151–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/j.pdl.v3i1.6304>
- Noor, I. (2010). Teori Pengetahuan Immanuel Kant Dan Implikasinya Terhadap Batas Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.1409>
- Onipede, G. T., & Fanala, K. (2021). *Lying As A Marketing Strategy In Nigeria: A Moral Assessment*. *Evaia: International Journal of Ethics and Values*, Vol. 2 No. 1, December 2021 (ISSN: 2787-0448), 2(1), 36–44.
- Pramesti, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ektrakurikuler Pencak Silat. *Tesis*.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4 (1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Ridwan. (1996). Pembatasan Kekuasaan Pemerintah: Perspektif Hukum Administrasi Negara. *Jurnal Hukum*, 3(6), 50–58.

- Robinson, R. M. (2022). *Chapter 3: The Categorical Imperative Process and Moral Duties*. In *Business Ethics: Kant, Virtue, and the Nexus of Duty: Foundations and Case Studies* (pp. 39–62). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-85997-8_3
- Rochman, N. (2020). Implementasi Nilai Pendidikan Islam Pada Perguruan Pencak Silat (Studi Kasus Di Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Beton Ranting Siman, Cabang Ponorogo <http://eprints.umpo.ac.id/5629/>
- Sin, T. H., & Ihsan, N. (2020). *The effectiveness of Pencak Silat to change teenage personalities*. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8 (1), 1–8. <https://doi.org/10.29210/139800>
- Syaparuddin, S. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1 (1), 173-186. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>
- Wibowo, G. R., & Satwika, Y. W. (2019). Pembentukan Identitas Kelompok Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 7(1), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/31946>
- Wiranegara, I. M. J. (2020). Strategi Polres Madiun dalam manajemen konflik pencak silat Strategy implemented by the Madiun Police Department in conflict management of pencak silat. *Dialetika*, 15(1), 41–48.